



Strategi Pengembangan Kampung Preneur Melalui Ekonomi Kreatif Metode Penta-Helix (Studi Kasus Kampung Preneur Di Kota Yogyakarta)

Jemadi Jemadi

Universitas Proklamasi 45

Email: jemadi@up45.ac.id

Djoko Wijono

Universitas Proklamasi 45

Email: dj.wijono@gmail.com

Abstract. Village Preneur is very inherent in the pattern of community empowerment which acts as a pancer (center) storefront as well as a business incubator based on four directions (values), namely global value, local wisdom, local supply chain and global marketing. The four directions are based on one pancer community development or community empowerment as the driver of the rural economy. The purpose of this research is to analyze the development of Preneur Village in Yogyakarta City through the creative economy and the pattern of strategies used for development through a SWOT analysis approach with the Penta-Helix model. Where the Penta-Helix or multi-stakeholder model where elements of the Government, academics, business entities or actors, communities or communities, and the media are united in coordinating and committing to developing the local potential of rural areas. Qualitative research method with descriptive approach. Descriptive research is research that guides researchers to explore and portray social situations thoroughly, broadly and in depth, where later surveys and interviews will be conducted on the actors involved in the Penta-Helix model how far the interaction patterns between the five actors (Academic, Business, Community, Government, and Media) by collaborating symbiotically mutualism in designing and developing a creative economy with an aggressive strategy, namely using strengths to take advantage of opportunities. The research results of the Penta-Helix concept of preneur villages in Yogyakarta City can realize the Village SDG's in achieving accelerated village economic recovery, food and energy security, welfare, and security stability.

Keywords: Preneur Village, Creative Economy, SWOT, Penta-Helix

Abstrak. Village Preneur sangat melekat pada pola pemberdayaan masyarakat yang berperan sebagai etalase pancer (pusat) sekaligus inkubator bisnis yang berbasis pada empat arah (nilai), yaitu nilai global, kearifan lokal, rantai pasok lokal, dan pemasaran global. Keempat arah tersebut bertumpu pada salah satu pancer community development atau pemberdayaan masyarakat sebagai penggerak perekonomian pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengembangan Desa Preneur di Kota Yogyakarta melalui ekonomi kreatif dan pola strategi yang digunakan untuk pengembangan melalui pendekatan analisis SWOT dengan model Penta-Helix. Dimana model Penta-Helix atau multistakeholder dimana unsur Pemerintah, akademisi, badan atau pelaku usaha, komunitas atau komunitas, dan media bersatu dalam berkoordinasi dan berkomitmen mengembangkan potensi lokal pedesaan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan menggambarkan situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam, dimana nantinya akan dilakukan survei dan wawancara terhadap aktor-aktor yang terlibat dalam model Penta-Helix seberapa jauh pola interaksi antara kelima aktor tersebut (Akademik, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media) dengan berkolaborasi secara simbiosis mutualisme dalam merancang dan mengembangkan ekonomi kreatif dengan strategi agresif yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Hasil penelitian desa preneur konsep Penta-Helix di Kota Yogyakarta dapat mewujudkan SDG's Desa dalam mencapai percepatan pemulihan ekonomi desa, ketahanan pangan dan energi, kesejahteraan, dan stabilitas keamanan.

Kata Kunci : Preneur Village, Ekonomi Kreatif, SWOT, Penta-Helix

PENDAHULUAN

Diperlukan tindakan segera untuk menata kembali perekonomian pedesaan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya desa sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat guna mencapai kesejahteraan global dan berkelanjutan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan dua pendekatan: (a) perlunya masyarakat melakukan upaya perubahan dan mencegah kondisi yang tidak diinginkan; dan (b) kemauan politik dan kapasitas pemerintah desa dan masyarakat untuk melaksanakan rencana pembangunan yang telah disusun[1],[2]. Sumber daya desa selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Kalaupun dimanfaatkan, cenderung eksploitatif dan tidak menghiraukan dampak yang ditimbulkan dari eksploitasi sumber daya desa. Pengembangan kewirausahaan pada masyarakat pedesaan merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Pembangunan desa wirausaha menawarkan solusi untuk mengurangi kemiskinan, migrasi penduduk, dan memperluas kesempatan kerja di masyarakat pedesaan [3].

Kampung Preneur merupakan desa yang memiliki kemampuan menumbuhkan unit usaha skala desa, yang dibina oleh warga desa sendiri melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, peningkatan mutu produk/jasa, nilai tambah, dan daya saing dengan tujuan meningkatkan perekonomian desa. dan mencapai kesejahteraan warga negara. Jadi pengembangan ekonomi kreatif ini secara tidak langsung mengarahkan dan berusaha menciptakan wirausaha. Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang mempunyai sumber daya industri kreatif yang sangat besar. Potensi industri kreatif di Kota Yogyakarta tidak hanya ada saja, namun sangat besar. Di Yogyakarta bermunculan berbagai sektor industri ekonomi kreatif, namun tidak semuanya mampu berkembang menjadi industri mandiri. Berbagai kendala yang dihadapi seperti permodalan, pengembangan bisnis dan pasar. Cara yang dilakukan untuk melakukan sinergi adalah dengan menggabungkan industri-industri tersebut dalam metode Penta-Helix. beberapa penelitian terkait[4]–[7]Penta-Helix merupakan prinsip kerja sama kemitraan yang dibangun oleh berbagai pemangku kepentingan dengan latar belakang berbeda-beda.

Model kolaboratif Penta-Helix melibatkan 5 (lima) aktor yaitu akademisi, dunia usaha, komunitas, pemerintah dan media. Seiring dengan konsep smart city untuk kawasan perkotaan, konsep tersebut mulai diterapkan pada berbagai jenis kawasan. Sinergi kemitraan ini dibentuk agar tujuan dapat tercapai secara efektif, efisien dan berkelanjutan dengan menyatukan nilai-nilai berdasarkan orientasi manfaat bagi masyarakat, negara dan dunia[4]. Prinsip Penta-Helix yang digunakan bertujuan untuk mendorong potensi Desa Preneur di Kota Yogyakarta yang berorientasi pada pencapaian Rencana Strategis Universitas (Renstra) serta integrasi program

Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

KAJIAN PUSTAKA

a. Kampung Preneur

Kampung Preneur merupakan desa yang mampu menumbuhkan unit usaha skala desa yang dibina oleh warga desa sendiri dengan memperkuat pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, meningkatkan kualitas produk/jasa, nilai tambah, dan daya saing dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. desa. Pesatnya kemajuan teknologi pada keempat industri berdampak pada evolusi tata kelola informasi, pola perdagangan, dan konsumsi di Indonesia. Perubahan dinamis tersebut turut mendorong munculnya perekonomian baru yang semakin kompetitif, inovatif, dan berkelanjutan. Dikenal sebagai ekonomi kreatif, banyak negara maju dan berkembang mulai mengandalkan kegiatan ekonomi baru yang berbasis pada ide dan kreativitas serta dukungan teknologi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja.

Kampung Preneur dibentuk dan dikembangkan dengan tujuan:

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pengembangan potensi usaha ekonomi berkelanjutan
2. Meningkatkan jiwa kewirausahaan dan kualitas sumber daya manusia pelaku UMKM
3. Menekan kerentanan sosial ekonomi dalam rangka mengurangi kemiskinan dan menekan pengangguran melalui pemberdayaan ekonomi produktif yang berkelanjutan

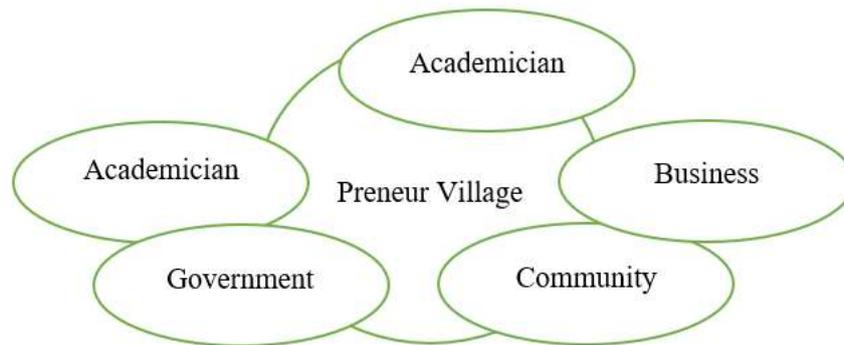
Sumber daya desa selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Kalaupun dimanfaatkan, cenderung eksploitatif dan tidak menghiraukan dampak yang ditimbulkan dari eksploitasi sumber daya desa. Pengembangan kewirausahaan masyarakat desa merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Pembangunan desa wirausaha memberikan solusi untuk mengatasi kemiskinan, migrasi penduduk, dan penciptaan lapangan kerja di pedesaan. Kewirausahaan merupakan suatu strategi pertumbuhan dan perkembangan kesejahteraan masyarakat, dimana sumber daya dan fasilitas disediakan secara spontan oleh (komunitas) masyarakat desa agar dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi pedesaan. Jika kewirausahaan desa menjadi sebuah gerakan yang masif, maka sangat mungkin untuk mendorong pembangunan ekonomi pedesaan. Upaya mendorong kehidupan kewirausahaan di desa adalah dengan mengembangkan kampanye program kegiatan yang berdimensi menggali potensi jiwa kewirausahaan di tingkat desa. Kemudian dikenal dengan nama Kampung Preneur. Konsep desa Preneur

Program ini dimulai pada tahun 2016, dan dilaksanakan pada tahun 2017 dengan menggunakan APBD. Kampung Preneur merupakan salah satu respon terhadap permasalahan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi usaha, peningkatan jiwa wirausaha dan kualitas sumber daya manusia bagi pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, dengan prioritas peningkatan soft skill para pelaku usaha, program Kampung Preneur diwujudkan dalam bentuk Pendidikan, Pelatihan, Pendampingan, dan Pendampingan. Untuk itu pengembangan Desa Preneur diperlukan guna mempercepat pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Kampanye desa Preneur tidak hanya terbatas di perdesaan saja, namun juga dapat dilakukan di perkotaan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wirausaha yang dapat menjadi contoh pembangunan daerah melalui pengembangan wirausaha secara masif. Desa Preneur juga merupakan branding dalam kampanye pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi perekonomian/potensi lokal secara berkelanjutan, baik di desa maupun kota. Program desa Preneur diwujudkan dalam bentuk Pendidikan, Pelatihan, Pendampingan, dan Pendampingan. Untuk itu pengembangan Desa Preneur diperlukan guna mempercepat pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Kampanye desa Preneur tidak hanya terbatas di perdesaan saja, namun juga dapat dilakukan di perkotaan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wirausaha yang dapat menjadi contoh pembangunan daerah melalui pengembangan wirausaha secara masif. Desa Preneur juga merupakan branding dalam kampanye pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi perekonomian/potensi lokal secara berkelanjutan, baik di desa maupun kota. Program desa Preneur diwujudkan dalam bentuk Pendidikan, Pelatihan, Pendampingan, dan Pendampingan. Untuk itu pengembangan Desa Preneur diperlukan guna mempercepat pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Kampanye desa Preneur tidak hanya terbatas di perdesaan saja, namun juga dapat dilakukan di perkotaan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wirausaha yang dapat menjadi contoh pembangunan daerah melalui pengembangan wirausaha secara masif.

Desa Preneur juga menjadi branding dalam kampanye pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi perekonomian/potensi lokal secara berkelanjutan, baik di desa maupun kota. Untuk itu, pengembangan Desa Preneur diperlukan guna mempercepat pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Kampanye desa Preneur tidak hanya terbatas di perdesaan saja, namun juga dapat dilakukan di perkotaan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan

wirausaha yang dapat menjadi contoh pembangunan daerah melalui pengembangan wirausaha secara masif. Desa Preneur juga menjadi branding dalam kampanye pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi perekonomian/potensi lokal secara berkelanjutan, baik di desa maupun kota. Untuk itu, pengembangan Desa Preneur diperlukan guna mempercepat pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. kesejahteraan. Kampanye desa Preneur tidak hanya terbatas di perdesaan saja, namun juga dapat dilakukan di perkotaan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wirausaha yang dapat menjadi contoh pembangunan daerah melalui pengembangan wirausaha secara masif. Desa Preneur juga merupakan branding dalam kampanye pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi perekonomian/potensi lokal secara berkelanjutan, baik di desa maupun kota, namun juga dapat dilakukan di perkotaan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wirausaha yang dapat menjadi contoh pembangunan daerah melalui pengembangan kewirausahaan secara masif. Desa Preneur juga merupakan branding dalam kampanye pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi perekonomian/potensi lokal secara berkelanjutan, baik di desa maupun kota, namun juga dapat dilakukan di perkotaan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wirausaha yang dapat menjadi contoh pembangunan daerah melalui pengembangan kewirausahaan secara masif. Desa Preneur juga menjadi branding dalam kampanye pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi perekonomian/potensi lokal secara berkelanjutan, baik di desa maupun kota.

Penta Helix di Indonesia sendiri mulai dikembangkan pada tahun 2016 melalui gagasan Menteri Pariwisata Arief Yahya dengan sinergi GBCAM (pemerintahan, dunia usaha, komunitas, akademi dan media) yang kemudian kelima elemen tersebut akhirnya menjadi salah satu model pengembangan pariwisata. Gagasan ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata (Permen) Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Konsep Penta Helix sendiri dituangkan dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Berikut bagan untuk model Penta-Helix



Gambar 1. Model Penta-Helix

Model Penta-Helix menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan sinergi antar instansi terkait dalam dukungan optimal guna mencapai tujuan. Kolaborasi Pentahelix memiliki peran penting dalam mendukung tujuan inovasi bersama dan Penta-Helix berkontribusi terhadap kemajuan sosial-ekonomi wilayah. Berikut peran masing-masing elemen Penta-Helix.

1. Pemerintah. Pemerintah pada model Penta-Helix bertindak sebagai regulator. Pemerintah berperan sebagai regulator sekaligus pengendali yang mempunyai peraturan dan tanggung jawab dalam pengembangan objek. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, implementasi, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, legislasi, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan terhadap jaringan inovasi dan kemitraan publik-swasta. Pemerintah juga berperan dalam mengkoordinasikan pemangku kepentingan yang berkontribusi terhadap pengembangan Kolaborasi.
2. pengusaha. Bisnis pada model Penta-Helix bertindak sebagai penggerak. Bisnis adalah suatu entitas yang menjalankan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan berkelanjutan. Dunia usaha berperan sebagai enabler yang menghadirkan infrastruktur, dengan mendukung perubahan sumber daya manusia dunia usaha dalam tata kelola yang kolaboratif, sekaligus berperan sebagai promotor dalam memberikan nilai tambah atau pendapatan dalam bentuk pendanaan. dalam mengembangkan sektor tersebut.
3. Akademisi. Akademisi pada model Penta-Helix berperan sebagai perancang. Seperti standarisasi proses pada kegiatan yang dilakukan serta sertifikasi dan keterampilan sumber daya manusia
4. Media. Media pada model pentahelix berperan sebagai ekspander, dalam hal ini media berperan dalam menunjang publikasi dalam promosi dan penciptaan brand image. dalam program pengembangan kolaboratif.

5. Komunitas Komunitas dalam model pentahelix berperan sebagai akselerator. Dalam hal ini komunitas adalah orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama dan relevan dengan bisnis yang sedang berkembang.

Hasil, manfaat dan dampak yang diharapkan dari model Penta-Helix di desa Preneur kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- A. Hasil (outcome). Meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat pedesaan secara berkelanjutan pada seluruh elemen desa yaitu pemerintah, lembaga kemasyarakatan, dan dunia usaha.
- B. Manfaat (benefit) Terdapat produk strategis desa yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian desa dan terus berkembang, sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat desa yang berbasis kearifan lokal.
- C. Dampak (dampak) Melalui peningkatan pendapatan akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat sehingga perekonomian DIY tumbuh, akhirnya target pengentasan kemiskinan dapat tercapai dan kesenjangan ketimpangan pendapatan semakin mengecil.

Keberhasilan pembangunan desa preneur selain tumbuh dan berkembangnya kolaborasi melalui model Penta-Helix yang cukup kuat dan berkelanjutan, juga didorong oleh kualitas hubungan yang intensif antara Pemerintah Desa dengan UMKM atau warganya. Bentuk budaya perwujudan “manunggaling kawula gusti” dalam skala desa yang dimaknai sebagai pola interaksi yang harmonis antara pemerintah desa dan pelaku usaha menjadi kunci bagaimana intervensi pemerintah daerah dalam mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan. .

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana kajian lebih lanjut dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian deskriptif ini akan dipadukan dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Mengadaptasi metode kualitatif lebih mudah ketika berhadapan dengan kenyataan
2. Metode ini menyajikan secara langsung sifat hubungan antara peneliti dan responden
3. Cara ini lebih peka dan mudah beradaptasi terhadap banyaknya penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi.

Dalam hal ini peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dan otentik karena peneliti bertemu atau berhubungan langsung dengan informan untuk proses wawancara. Selanjutnya dilakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengumpulkan data mengenai persepsi,

pendapat, keyakinan dan sikap terhadap peningkatan desa preneur melalui ekonomi kreatif di Kota Yogyakarta yang pendekatannya dilakukan dengan model Penta-Helix. Dari hasil FGD, peneliti akan mendeskripsikan objek yang diteliti secara sistematis dengan menggunakan analisis SWOT. Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara terstruktur terhadap responden yaitu para pelaku UMKM di kampung Preneur kota Yogyakarta, dan kerjasama dengan pihak Akademisi, Dunia Usaha, Komunitas, Pemerintahan, dan Media. Metode SWOT digunakan untuk merumuskan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana kajian lebih lanjut dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian deskriptif ini akan dipadukan dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Mengadaptasi metode kualitatif lebih mudah ketika berhadapan dengan kenyataan
- 2) Metode ini menyajikan secara langsung sifat hubungan antara peneliti dan responden
- 3) Cara ini lebih peka dan mudah beradaptasi terhadap banyaknya penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi

Metode SWOT digunakan untuk merumuskan secara kualitatif dan komprehensif baik lingkungan internal maupun eksternal objek yang diamati. Dalam lingkup internal, analisis akan menguraikan secara rinci kerentanan dan kekuatan organisasi. Sedangkan analisis ruang lingkup eksternal ini akan memperkirakan peluang, kendala, ancaman, dan tantangan yang akan dihadapi bisnis.

PEMBAHASAN

Upaya mendorong kehidupan kewirausahaan di desa adalah dengan mengembangkan kampanye program kegiatan yang berdimensi menggali potensi jiwa kewirausahaan di tingkat desa. Desa itu kemudian dikenal sebagai desa Preneur. Oleh karena itu, dengan prioritas peningkatan soft skill para pelaku usaha, program Kampung Preneur diwujudkan dalam bentuk Pendidikan, Pelatihan, Pendampingan dan Pendampingan. Terdapat 10 kampung Preneur yang ada di kota Yogyakarta antara lain kampung Klitren, Cokrodiningratan, Patehan, Panembahan, Kadipaten, Wirobrajan, Warungboto, Gowongan, Kotabaru, Tahunan.

Ada 4 tahapan atau tipe desa Preneur, yaitu:

1. Embrio/Pertumbuhan.

Merupakan desa pada tahap pengenalan atau pendalaman potensi desa dan telah mengidentifikasi potensi usaha dan pengelolaan usaha (produksi, potensi pasar, dan kelembagaan)

2. Perkembangan

Merupakan tahap pengembangan bisnis melalui manajemen pemasaran dan strategi bisnis yang efektif

3. Lanjutkan

Merupakan tahap lanjutan yang berorientasi pada promosi bisnis dan perluasan jaringan/kemitraan

4. Mandiri

Ini merupakan tahap akhir dari pendampingan desa Preneur dimana desa mampu mandiri dalam mengembangkan desa wirausaha.

Kekuatan pengembangan potensi desa dan perdesaan perlu didukung oleh seluruh elemen. Pengembangan potensi desa dan perdesaan tidak bisa dilakukan hanya oleh satu unsur saja. Komitmen dan sinergi antara satu elemen dengan elemen lainnya menjadi kunci utama.

Untuk itu diperlukan konsep Penta-Helix atau multistakeholder yang mana unsur Pemerintah, akademisi, badan atau pelaku usaha, masyarakat atau komunitas, dan media bersatu untuk berkoordinasi dan berkomitmen mengembangkan potensi lokal desa dan perdesaan. . Potensi lokal Desa dan perdesaan yang tetap mengedepankan kearifan lokal dan sumber daya lokal. Melalui pola kemitraan ini diharapkan dapat terwujud SDG's Desa dalam mencapai percepatan pemulihan ekonomi desa, ketahanan pangan dan energi, kesejahteraan, dan stabilitas keamanan. Singkatnya, konsep Penta-Helix merupakan cara mengatasi permasalahan dan mengembangkan program dengan melibatkan lintas sektor untuk berbagi peran. Titik fokus Penta-Helix adalah kolaborasi antara pemerintah dan pemangku kepentingan hingga masyarakat. Peran masing-masing aktor dalam Penta-Helix antara lain sebagai berikut:

1. Akademisi pada model Penta-Helix berperan sebagai konseptor. Seperti standarisasi proses bisnis dan sertifikasi produk serta keterampilan sumber daya manusia di Desa Preneur. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan konsep, teori yang terkini dan relevan
2. Bisnis pada model Penta-Helix berperan sebagai penggerak. Bisnis adalah suatu entitas yang menjalankan proses bisnis untuk menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan berkelanjutan.
3. Komunitas model Penta-Helix berperan sebagai akselerator. Dalam hal ini komunitas adalah orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama dan relevan dengan bisnis yang sedang berkembang. Bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan

4. Pemerintah pada model Penta-Helix bertindak sebagai regulator. Pemerintah berperan sebagai regulator sekaligus pengendali yang mempunyai peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan usaha
5. Media pada model Penta-Helix berperan sebagai ekspander. Media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan penciptaan citra merek.

Analisis SWOT dilakukan pada desa Preneur di Kota Yogyakarta yang mempunyai industri pengolahan dasar terbanyak, sedang dan paling sedikit. Hasil analisis tiap jenis industri di setiap desa preneur menunjukkan bahwa yang memiliki jenis industri dasar terbanyak hingga paling sedikit terdapat di Desa Umbulharjo, Gondokusuman, Wirobrajan, Gondomanan, Danurejan, Jetis, Pakualaman, Mantrijeron, Mergangsan, Ngampilan, Gedongtengen, Tegalrejo, Kotagede, dan Kraton. Selain itu, perlu juga memperhatikan kondisi desa Preneur saat ini yang terlihat dari hasil analisis SWOT untuk mengetahui kelemahan dan ancaman yang perlu diatasi, serta kekuatan dan peluang yang dapat diambil. dimanfaatkan untuk memberdayakan UMKM di desa Preneur.

Hasil analisis model Penta-Helix pada kampung Preneur kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. The Penta-Helix Concept in Preneur Village Arrangement

In line with the activities that have been carried out by the Yogyakarta City Government for preneur villages as stated in Pergub DIY Number 20 of 2022 Concerning Technical Guidelines for Preneur Village Development with a comprehensive revitalization approach to preneur villages as well as stakeholders making transitions based on economic turnover. This project is motivated by the narrow employment opportunities and unemployment in the city of Yogyakarta. The steps taken are through research and regional development in each preneur village by prioritizing local wisdom.

2. Challenge

The village area which is the location for the activities of the Preneur village in the city of Yogyakarta is an area rich in cultural and artistic heritage, so that many MSMEs are engaged in the creative and tourism sectors. However, MSME entrepreneurs in Yogyakarta still face various challenges in developing their business. One of the challenges faced by MSMEs in Kampung Preneur is building a strong brand and image. In the creative and tourism industries, it is important to differentiate yourself from competitors and build a good reputation. For this reason, the Penta-Helix model which involves 5 (five) elements can be a source of inspiration for MSMEs in the city of Yogyakarta, especially MSMEs in the Preneur village. In addition, MSMEs can also face obstacles in accessing a wider market. So the Penta-Helix or multi-

stakeholder concept in which elements of government, academics, business entities or actors, communities or communities, and the media unite to coordinate and commit to developing the local potential of preneur villages and rural areas. The local potential of preneur villages and rural areas that continue to prioritize local wisdom and local resources, can strengthen their businesses, achieve sustainable growth, and contribute to regional economic development as a whole.

3. Pendekatan

Untuk mencapai tujuan di atas, perlu melibatkan organisasi lintas sektor dan multidisiplin untuk bersama-sama merancang dan menguji perilaku sosial yang terintegrasi, inovasi teknologi dan dampak peningkatan perekonomian, yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media.

Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan dan timbal balik di antara ketiga entitas tersebut. Melalui kerja sama ini diharapkan tercipta solusi baru untuk membantu pemulihan UMKM yang kurang mampu, melibatkan masyarakat dan transisi menuju ekonomi sirkular. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan bukti ilmiah lokal dan inovasi sosio-teknis yang dapat memberikan perbaikan dan pertumbuhan berkelanjutan bagi desa-desa preneur. Melalui proses partisipatif ini, pengetahuan akan diintegrasikan, persepsi diselaraskan, dan penerapan kearifan lokal dengan keahlian lintas disiplin untuk:

- a. Mewujudkan desa Preneur yang lebih produktif;
- b. Memberdayakan pemangku kepentingan lokal dengan alat, pengetahuan, data dan kapasitas untuk mengevaluasi konteks lokal mereka dan menjadi masukan dalam rancangan solusi bersama;
- c. Merancang dan membangun infrastruktur baru berbasis kearifan lokal untuk memulihkan, memberdayakan kembali UMKM;
- d. Melakukan uji coba skala kecil untuk menguji perilaku sosial, dan mengukur dampak kolaborasi lima lintas sektor dalam konsep Penta-Helix;
- e. Melakukan uji coba model bisnis berkelanjutan di Kampung Preneur untuk ekonomi sirkular lokal yang melibatkan produk dan jasa.

4. Peran Masing-masing Aktor

Dengan bergabungnya lintas sektor dalam kolaborasi Penta-Helix, diperlukan peran masing-masing aktor dalam berkontribusi sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Identifikasi dan peran aktor-aktor tersebut digambarkan sebagai berikut:

A. Akademisi

Sebagai penyusun, peran akademisi dapat menyiapkan konsep dan model bagaimana pembangunan desa preneur dapat dilakukan secara terpadu. Kemudian dapat menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi munculnya inovasi, keterampilan, kreativitas, dan gagasan yang mendorong pembangunan ekonomi. untuk desa preneur.

Berikut adalah beberapa peran umum yang dapat dimainkan oleh akademisi:

1. Pendidikan dan pelatihan. Akademisi dapat memberikan pendidikan dan pelatihan di desa-desa preneur. Mereka dapat mengembangkan kurikulum atau program pelatihan khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola desa-desa preneur dengan baik.
2. Penelitian dan pengembangan. Akademisi dapat melakukan penelitian dan pengembangan yang fokus pada sektor UMKM di desa-desa preneur. Mereka dapat melakukan kajian untuk mengidentifikasi potensi, tantangan dan peluang yang dihadapi UMKM di daerah. Melalui penelitian ini, akademisi dapat memberikan rekomendasi dan solusi berbasis bukti untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan UMKM.
3. Konsultasi dan Pendampingan. Akademisi dapat memberikan layanan konsultasi dan pendampingan di desa-desa preneur. Mereka dapat membantu dalam pengembangan rencana bisnis, pemilihan strategi pemasaran, pengelolaan keuangan, dan aspek operasional lainnya. Dengan memberikan bimbingan dan nasehat berbasis pengetahuan, akademisi dapat membantu desa-desa preneur menghadapi tantangan dan mengoptimalkan potensinya.
4. Kolaborasi. Akademisi dapat menjalin kerjasama dan kolaborasi dengan desa preneur dalam hal riset pasar, pengembangan produk, dan inovasi. Kolaborasi semacam ini dapat memberikan keuntungan bersama, dimana para akademisi dapat memperoleh wawasan praktis mengenai dunia bisnis nyata, sementara para wirausaha desa dapat memanfaatkan pengetahuan dan sumber daya dari universitas.
5. Pembangunan Infrastruktur. Akademisi juga dapat berperan dalam pengembangan infrastruktur yang mendukung desa preneur di Kota Yogyakarta. Mereka dapat berkontribusi dalam merancang dan melaksanakan program atau proyek yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, konektivitas, dan akses terhadap sumber daya seperti teknologi informasi, akses pasar, dan fasilitas pendukung lainnya. Melalui peran tersebut, akademisi perguruan tinggi dapat berperan sebagai mitra strategis bagi desa-desa preneur di Kota Yogyakarta dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

B. Bisnis

Dunia usaha berperan sebagai Enabler yaitu menyediakan segala sesuatu yang dapat membantu tercapainya tujuan penataan dan pengelolaan desa preneur. Dalam konteks ini diharapkan ekonomi sirkular dapat berjalan dengan lancar. Para pelaku usaha di kampung preneur Yogyakarta akan merasakan manfaat dari tersedianya modal, alat teknologi, dan jaringan usaha. Keterlibatan pelaku usaha lainnya agar Badan Usaha Milik Negara dapat berperan sebagai katalisator peningkatan perekonomian masyarakat di kampung preneur Kota Yogyakarta.

C. Masyarakat

Peran Masyarakat sebagai akselerator dalam berbagai kegiatan multi organisasi dan pengelolaan desa preneur. Berbagai komunitas dengan cita-cita berbeda seperti aktivis lingkungan hidup, pemberdayaan masyarakat, dan komunitas sadar wisata dapat dijadikan sebagai penggerak dan percepatan implementasi kapabilitas village preneur. Masyarakat dapat menjadi operator lapangan dalam membina dan memberikan umpan balik terhadap inisiatif pembangunan.

D. Pemerintah

Sebagai regulator dan pengendali yang mempunyai peraturan dan tanggung jawab dalam keseluruhan peta jalan perbaikan desa preneur, dalam hal ini menyangkut seluruh jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, dan perancangan program. Pemerintah juga mempunyai peran dalam pembangunan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan terhadap jaringan inovasi dan kemitraan publik-swasta. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam mengkoordinasikan pemangku kepentingan yang berkontribusi terhadap pengembangan desa preneur.

E. Media

Dalam program peningkatan kapasitas desa preneur, selain media massa, keberadaan media sosial juga mempengaruhi penyebaran informasi terkait perkembangan program di desa preneur. Aplikasi standar seperti Twitter, Facebook dan Instagram dapat digunakan oleh desa-desa preneur di kota Yogyakarta untuk mempublikasikan kehidupan sehari-hari. Dampak positif media sebagai penyalur informasi, karena media sosial di era digital sangat dekat dengan masyarakat. Apabila dapat dimanfaatkan dengan baik, maka feedback yang diterima oleh desa preneur melalui dukungan media dan empat aktor lainnya akan optimal.

5. Syarat Penentuan Indikator Keberhasilan

A. Kampung Preneur mempunyai upaya untuk melakukan pemulihan atau penanganan terhadap tekanan/kerentanan/bencana/pandemi yang berdampak

pada kegiatan sosial ekonomi guna mengembalikan semangat kreativitas dalam berwirausaha dan bangkit dari keterpurukan.

- B. Kampung Preneur berdampak pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemerataan ekonomi. Preneur Village juga menjamin keberlangsungan usahanya.
- C. Kampung Preneur melakukan benchmarking terhadap produk-produk unggulan dan melakukan promosi dan pemasaran baik secara offline maupun online, serta kemitraan/kolaborasi.
- D. Preneur Village menjadi tata kelola usaha, baik administrasi keuangan berjalan secara inklusif, sistematis dan akuntabel.

Preneur Village memberikan mekanisme pembinaan dan pendampingan bagi kelompok usaha desa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya

KESIMPULAN

Kesimpulan dan saran dari penelitian adalah a) Kampung Preneur mempunyai potensi UMKM yang dapat berkembang dan berkelanjutan melalui sinergi unsur Penta-Helix. b) Sinergi ketiga 5 elemen dalam Penta-Helix harus mendapat perhatian penuh karena baik Akademik, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media, benar-benar menampilkan peran yang berbeda dan berkontribusi terhadap pengembangan kampung Preneur di Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Akmaluddin and S. Ediyono, "Quadruple Helix Model Philosophy to Enhance Corporate Social Responsibility (CSR) Creativity," *Daengku J. Humanit. Soc. Sci. Innov.*, vol. 3, no. 4, 2023.
- A. Halim, "Pengaruh pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten mamuju," *GROWTH J. Ilm. Ekon. Pembang.*, vol. 1, no. 2, pp. 157–172, 2020.
- A. Sadikin, "Resiliensi Entrepreneurship Etnis Urang Banjar (Studi Etnometodologi Di Kalimantan Selatan)." Universitas Brawijaya, 2020.
- D. Hariani, "Analisis Model Tripel Helix Dalam Pengembangan Ekonomi (Studi Pada IKM Kerajinan Perak Mojokerto)," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 6, no. 1, 2022.
- F. Rangkuti, "Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis," *Language (Baltim.)*, vol. 13, no. 246p, p. 23cm, 2015.

- I. O. Sopacua and N. Primandaru, "Implementasi Quadruple Helix Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kreatif," *Wahana J. Ekon. Manaj. dan Akunt.*, vol. 23, no. 2, pp. 224–238, 2020.
- M. Al Fadhil, "Analisis Konsep Triple Helix dalam Mendorong Pengembangan Industri Kreatif sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Kelompok Masyarakat Pengrajin Tenun Sulam Tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus)." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- M. B. Ibrahim et al., *METODE PENELITIAN BERBAGAI BIDANG KEILMUAN (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- M. F. Izzati, "Implementasi triple helix dalam mendorong pertumbuhan industri kreatif di kota malang sebagai upaya peningkatan daya saing untuk menghadapi masyarakat ekonomi asean." Universitas Brawijaya, 2017.
- S. Syahsudarmi, "Peran Triple Helix Dalam Mendorong Ekonomi Kreatif UMKM Di Kota Pekanbaru," *J. Daya Saing*, vol. 5, no. 2, pp. 88–99, 2019.
- Z. A. A. Daulay, "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix (Studi Pada UMKM Kreatif di Kota Medan)," *TANSIQ J. Manaj. Dan Bisnis Islam*, vol. 1, no. 1, 2018.